



Katalog BPS: 2104010



**Perempuan
dan Laki-Laki
di Indonesia**

2014



BADAN PUSAT STATISTIK



Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia

2014

Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2014

ISBN: 978-979-064-784-8

No. Publikasi: 04210.1411

Katalog BPS: 2104010

Ukuran Buku: 11 cm x 19 cm

Jumlah Halaman: vii + 47 Halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Rumah Tangga

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

-

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

<https://www.bps.go.id>

Kata Pengantar

Booklet Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2014 diterbitkan dengan menyajikan data mengenai perempuan dan laki-laki dalam kaitannya terhadap komposisi penduduk, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, serta keikutsertaan dalam politik dan pemerintahan.

Sumber data yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Angkatan Kerja Nasional, Survei Industri Mikro dan Kecil, Proyeksi Penduduk Indonesia serta hasil pencatatan administrasi dari instansi/kementerian terkait. Penyajian informasi diuraikan secara sederhana dalam bentuk gambar dan ulasan singkat agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya booklet ini diucapkan terima kasih. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang.

Jakarta, November 2014

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

<https://www.bps.go.id>

Organisasi Penulisan

Penanggungjawab:

Teguh Pramono, M.A

Editor:

Nona Iriana, S.Si, M.Si

Ida Eridawaty H, S.Si, M.Si

Penulis:

Sugeng Supriyanto, SST, M.Si

Pengolah Data:

Satriana Yasmuarto, S.Si, MM

Dhani Arief Hartanto, SST

<https://www.bps.go.id>

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Organisasi Penulisan	v
Daftar Isi	vii
I. Pendahuluan	1
II. Kependudukan	3
III. Kesehatan	10
IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga	19
V. Pendidikan	25
VI. Ketenagakerjaan	35
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan	43

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan Millenium Development Goals (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Target yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005 dan di semua jenjang pendidikan sebelum tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Oleh karena itu diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data terpilah antara laki-laki dan perempuan yang dapat menggambarkan kesenjangan gender.

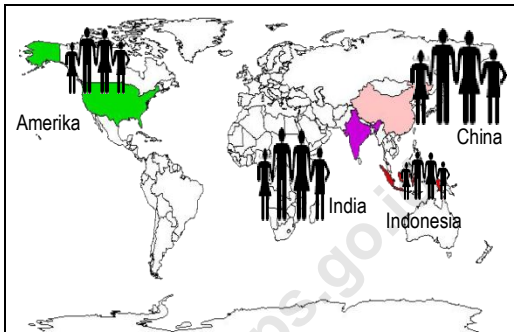
Publikasi ini memaparkan gambaran data terpilah perempuan dan laki-laki pada bidang kependudukan, kesehatan, status sosial ekonomi rumah tangga, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemimpinan politik dan pemerintah. Publikasi ini secara khusus bertujuan untuk menampilkan data terkait perempuan dan laki-laki di bidang-bidang yang berhubungan erat dengan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait. Penyajian informasi pada publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan sehingga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Indonesia.

II. Kependudukan

A. Jumlah Penduduk

Gambar 2.1
Jumlah Penduduk Indonesia Dibanding Negara Lain, 2013



Sumber: Proyeksi Penduduk hasil SP 2010

- Menurut Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 (Mei) sekitar 237,64 juta jiwa, terdiri dari 118,01 juta perempuan dan 119,63 juta laki-laki.
- Menurut proyeksi hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sebesar 248,82 juta jiwa, terdiri dari 123,78 juta perempuan dan 125,04 juta laki-laki.
- Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat setelah China (1.384,7 juta), India (1.255,7 juta) dan Amerika Serikat (320,6 juta).

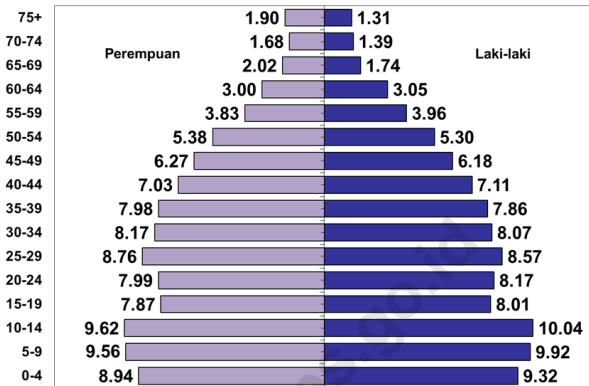
B. Struktur Penduduk

Distribusi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk (Gambar 2.2).

- Struktur umur penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk muda. Hal ini ditandai dengan bagian bawah piramida yang relatif lebar.

- Frekuensi terbesar penduduk perempuan maupun laki-laki berada pada kelompok umur 10-14 tahun.

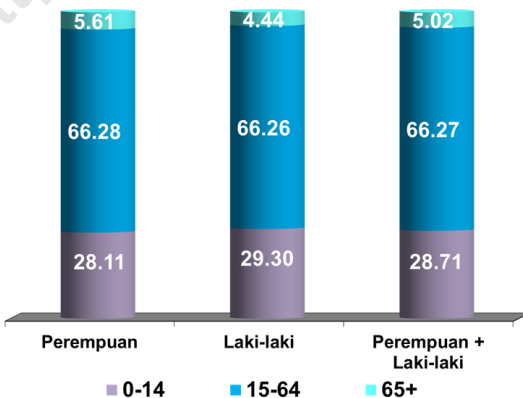
Gambar 2.2
Piramida Penduduk Indonesia, 2013



Sumber: Susenas, 2013

Struktur umur penduduk dapat pula dibagi menjadi penduduk usia produktif (15-64 tahun), belum produktif (0-14 tahun) dan tidak produktif lagi (65 tahun ke atas).

Gambar 2.3
Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Produktif dan Jenis Kelamin, 2013



Sumber: Susenas, 2013

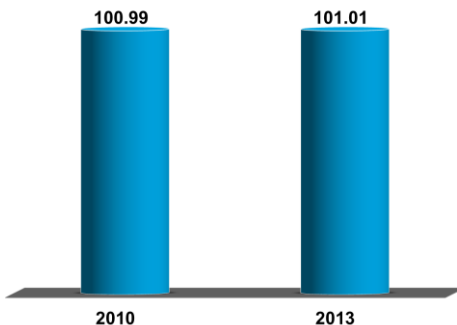
- Proporsi penduduk usia produktif perempuan relatif sama dengan laki-laki. Perempuan tidak produktif lagi lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sedangkan pada golongan belum produktif, perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki.
- Dari 100 perempuan, 28 orang berusia belum produktif, 66 orang berusia produktif, dan 6 orang berusia tidak produktif lagi.
- Dari 100 laki-laki, 29 orang berusia belum produktif, 66 orang berusia produktif, dan 4 orang berusia tidak produktif lagi.

C. Komposisi Penduduk

1. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

- Rasio jenis kelamin tahun 2010 sebesar 100.99, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.
- Pada tahun 2010 s.d 2013, rasio jenis kelamin lebih besar dari 100. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Gambar 2.4
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia, 2010-2013



Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035
Susenas, 2013

2. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

- Secara nasional, angka beban ketergantungan tahun 2013 sebesar 50,89. Angka beban ketergantungan pada tahun 2010 sebesar 50,53.
- Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).
- Semakin besar angka beban ketergantungan, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Gambar 2.5
Angka Beban Ketergantungan, 2010-2013

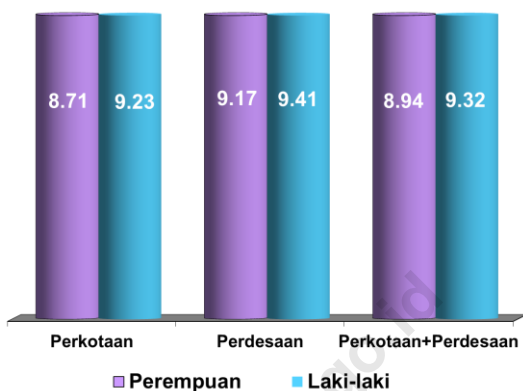


Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035
Susenas, 2013

3. Persentase Balita terhadap Total Penduduk

Secara nasional pada tahun 2013, persentase balita terhadap total penduduk sebesar 9,13 persen, yang terdiri dari 4,45 persen balita perempuan dan 4,68 persen balita laki-laki.

Gambar 2.6
Persentase Balita terhadap Total Penduduk
menurut Jenis Kelamin, 2013



Sumber: Susenas, 2013

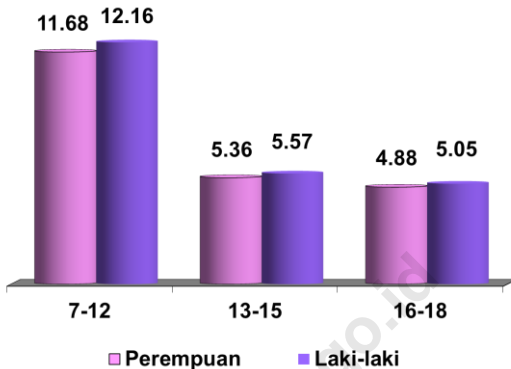
- Persentase balita perempuan terhadap total penduduk tahun 2013 hampir sama dengan balita laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan.
- Dari 100 penduduk perempuan, terdapat 9 balita perempuan.
- Dari 100 penduduk laki-laki, terdapat 9 balita laki-laki.

4. Persentase Penduduk Umur Sekolah

Secara nasional, penduduk umur sekolah (7-12, 13-15, dan 16-18 tahun) perempuan (21,92 persen) hampir sama dengan laki-laki (22,78 persen).

Pada masing-masing kelompok umur sekolah (7-12, 13-15, dan 16-18 tahun) perbandingan banyaknya perempuan relatif sama dengan laki-laki.

Gambar 2.7
Persentase Penduduk Berumur 7-12, 13-15 dan 16-18 Tahun
Terhadap Total Penduduk menurut Jenis Kelamin, 2013



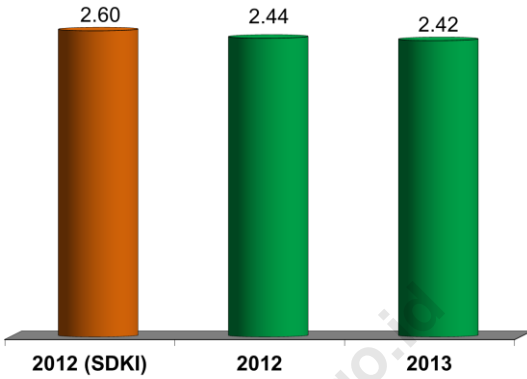
Sumber: Susenas, 2013

- Dari 100 perempuan, sebanyak 12 orang berumur 7-12 tahun, 5 orang berumur 13-15 tahun, 5 orang berumur 16-18 tahun, dan 78 orang berada di luar kelompok umur tersebut.
- Dari 100 laki-laki, sebanyak 12 orang berumur 7-12 tahun, 6 orang berumur 13-15 tahun, 5 orang berumur 16-18 tahun, dan 77 orang berada di luar kelompok umur tersebut.

D. Angka Kelahiran Total

- Berdasarkan laporan pendahuluan SDKI 2012, Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) Indonesia sebesar 2,6 anak tiap perempuan.
- Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (umur 15-49 tahun) adalah 2,6 anak.

Gambar 2.8
Angka Kelahiran Total, 2010-2013



Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (TFR 2012-2013)
Laporan Pendahuluan SDKI 2012 (TFR 2012)

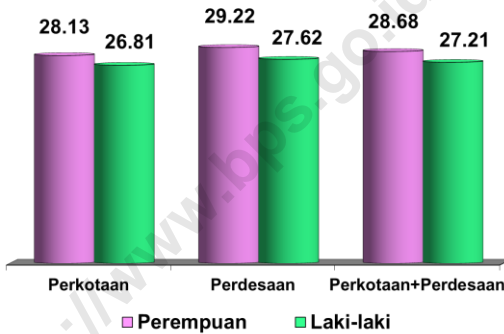
<https://www.bps.go.id>

III. Kesehatan

A. Keluhan Kesehatan

Secara nasional, perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir (28,68 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (27,21 persen).

Gambar 3.1
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

- Dari 100 perempuan, 29 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Dari 100 laki-laki, 27 orang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.
- Perempuan yang mengalami keluhan kesehatan di perdesaan (29,22 persen) lebih banyak dibandingkan di perkotaan (28,13 persen).
- Laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan di perdesaan (27,62 persen) lebih banyak dibandingkan di perdesaan (26,81 persen).

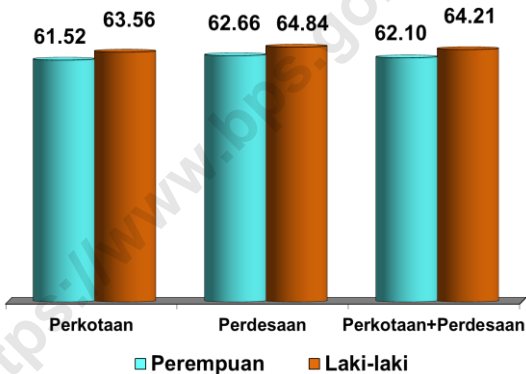
B. Mengobati Sendiri

Secara nasional, perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri atau tidak mendatangi fasilitas kesehatan selama sebulan terakhir (62,10 persen) sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki (64,21 persen).

- Dari 100 perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 62 orang diantaranya mengobati sendiri.

Gambar 3.2

Percentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

- Dari 100 laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir, 64 orang diantaranya mengobati sendiri.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri di perkotaan (61,52 persen dan 63,56 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (62,66 persen dan 64,84 persen).

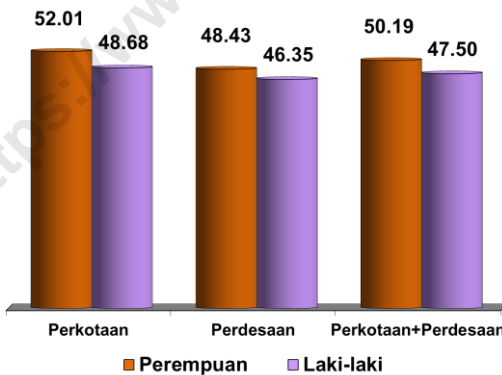
C. Berobat Jalan

Secara nasional, perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan atau mendatangi fasilitas kesehatan selama sebulan terakhir (50,19 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (47,50 persen).

- Dari 100 perempuan yang mengalami keluhan kesehatan, 50 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Dari 100 laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan, 48 orang diantaranya melakukan berobat jalan untuk mengobati penyakitnya.
- Perempuan dan laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan di perkotaan (52,01 persen dan 48,68 persen) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (48,43 persen dan 46,35 persen).

Gambar 3.3

Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

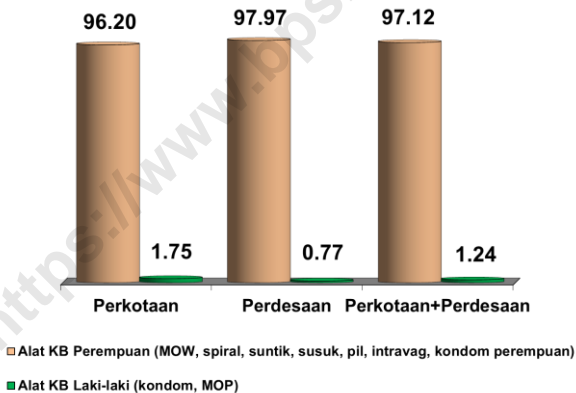
D. Keluarga Berencana

Secara umum, partisipasi penggunaan alat/cara KB perempuan (MOW, spiral, suntik, susuk, pil, intravag, dan kondom wanita) jauh lebih tinggi dibandingkan alat/cara KB laki-laki (kondom dan MOP).

Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat/cara KB yang masih didominasi untuk perempuan.

- Dari 100 perempuan berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB¹, 97 diantaranya menggunakan jenis alat/cara KB untuk perempuan.
- Penggunaan alat/cara KB perempuan di perkotaan (96,20 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (97,97 persen).
- Penggunaan alat/cara KB laki-laki di perkotaan (1,75 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (0,77 persen).

Gambar 3.4
Persentase Wanita 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Jenis Alat/Cara KB dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

Catatan: tidak termasuk alat/cara KB tradisional

E. Kasus HIV/AIDS

- Secara kumulatif kasus HIV dan AIDS periode 1 April 1987 s.d 31 Desember 2013 sebanyak 127.427 kasus HIV dan 52.348 kasus AIDS.

¹ Termasuk yang digunakan oleh pasangannya

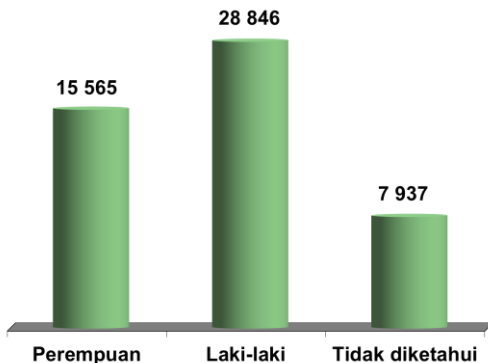
Tabel 3.1
Jumlah Kumulatif Kasus HIV dan AIDS

Kategori	1 April 1987 sd 31 Desember 2012	1 April 1987 sd 31 Desember 2013
(1)	(2)	(3)
HIV	98 390	127 427
AIDS	45 499	52 348
Kematian	8 235	9 585

Sumber: Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI

- Prevalensi kasus AIDS sampai dengan 31 Desember 2013 adalah 21,04 per 100.000 penduduk.
- Gambar 3.5 menunjukkan bahwa jumlah kumulatif kasus AIDS pada laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan.
- Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 53,96 persen. Artinya, bila kasus AIDS terjadi pada 100 laki-laki maka banyaknya perempuan yang mengalami kasus AIDS hanya 54 orang.

Gambar 3.5
Jumlah Kumulatif Kasus AIDS menurut Jenis Kelamin
Periode 1 April 1987 - 31 Desember 2013



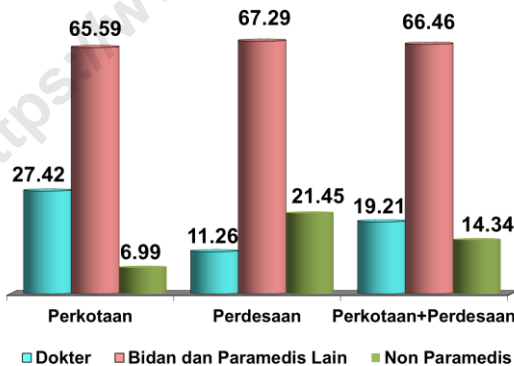
Sumber: Ditjen PP & PL, Kementerian Kesehatan RI

F. Penolong Kelahiran Terakhir

Secara nasional, sebagian besar penolong kelahiran terakhir balita adalah bidan dan paramedis lain (66,46 persen).

- Dari 100 kelahiran, 19 kelahiran ditolong oleh dokter, 66 kelahiran oleh bidan dan paramedis lain, dan 14 kelahiran oleh non paramedis.
- Penolong kelahiran terakhir dokter di perkotaan (27,42 persen) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (11,26 persen). Penolong kelahiran terakhir bidan dan paramedis lain di perdesaan (67,29 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (65,59 persen).
- Penolong kelahiran terakhir non paramedis di perkotaan (6,99 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (21,45 persen).

Gambar 3.6
Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2013

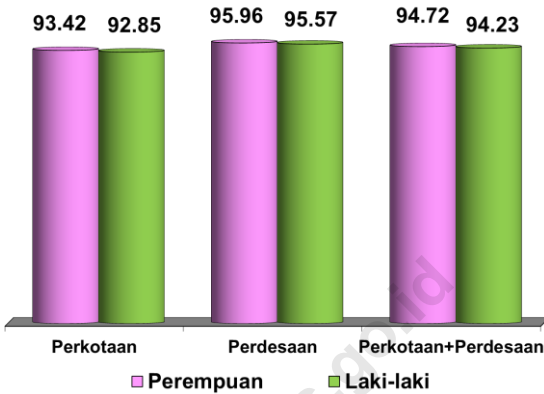


Sumber: Susenas, 2013

G. Balita yang Pernah Diberi ASI

Secara umum tidak terdapat perbedaan antara balita perempuan dan laki-laki yang pernah diberi ASI.

Gambar 3.7
Persentase Balita yang Pernah Diberi ASI menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

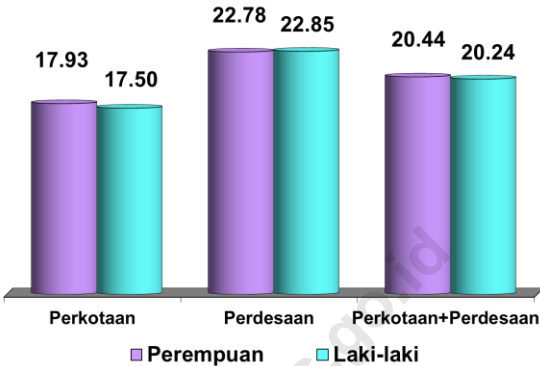
- Dari 100 balita perempuan, 95 diantaranya pernah diberi ASI.
- Dari 100 balita laki-laki, 94 diantaranya pernah diberi ASI.
- Balita perempuan dan laki-laki di perkotaan yang pernah diberi ASI (93,42 persen dan 92,85 persen) lebih rendah dibandingkan balita di perdesaan (95,96 persen dan 95,57 persen).

H. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI selama 18-23 Bulan

Secara umum tidak terdapat perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki berumur 2-4 tahun yang diberi ASI selama 18-23 bulan.

Anak perempuan maupun laki-laki yang berumur 2-4 tahun yang diberi ASI selama 18-23 bulan di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan.

Gambar 3.8
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI
Selama 18-23 Bulan menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

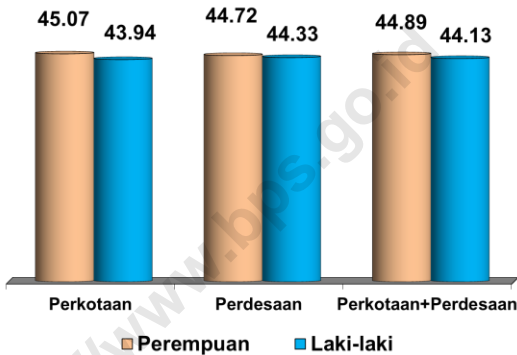
- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 20 anak diantaranya diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 20 anak diantaranya diberi ASI selama 18-23 bulan.
- Pemberian ASI selama 18-23 bulan pada anak berumur 2-4 tahun baik perempuan maupun laki-laki di perkotaan (17,93 persen dan 17,50 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (22,78 persen dan 22,85 persen).

I. Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih

Secara nasional, persentase anak perempuan yang berumur 2-4 tahun yang diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih, lebih banyak dibandingkan anak laki-laki pada kelompok umur yang sama.

- Dari 100 anak perempuan berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 45 anak diantaranya diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.
- Dari 100 anak laki-laki berumur 2-4 tahun yang pernah diberi ASI, 44 anak diantaranya diberi ASI saja selama 6 bulan atau lebih.

Gambar 3.9
Persentase Anak Berumur 2-4 Tahun yang Diberi ASI saja selama 6 Bulan atau Lebih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

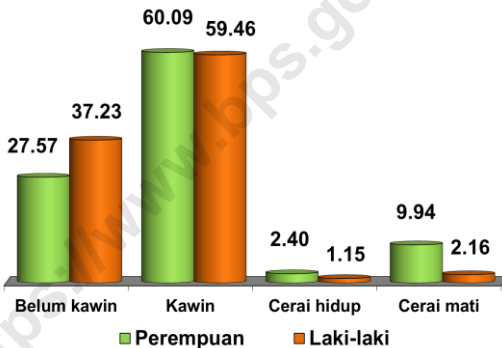
- Pemberian ASI saja selama 6 bulan atau lebih untuk anak perempuan lebih tinggi di perkotaan (45,07 persen) dibandingkan di perdesaan (44,72 persen), sebaliknya anak laki-laki lebih rendah di perkotaan (43,94 persen) dibandingkan di perdesaan (44,33 persen).

IV. Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga

A. Status Perkawinan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas

Secara nasional, baik perempuan maupun laki-laki lebih banyak yang berstatus kawin dibandingkan berstatus belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati.

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2013



Sumber: Susenas, 2013

- Dari 100 perempuan, 60 orang berstatus kawin, 28 orang belum kawin, 10 orang cerai mati dan 2 orang cerai hidup.
- Dari 100 laki-laki, 59 orang berstatus kawin, 37 orang belum kawin, 2 orang cerai mati dan 1 orang cerai hidup.
- Perempuan berstatus belum kawin (27,57 persen) lebih rendah dibandingkan laki-laki (37,23 persen), karena pada umumnya umur perkawinan pertama perempuan lebih muda dibandingkan laki-laki.

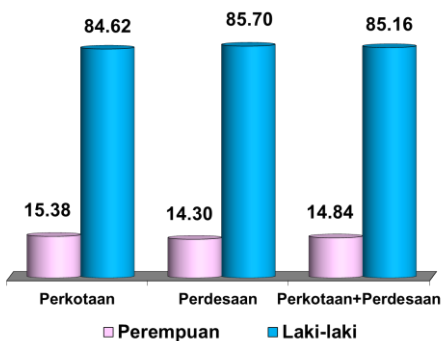
- Perempuan yang berstatus kawin relatif sama dengan laki-laki (60,09 persen dan 59,46 persen), sedangkan perempuan yang berstatus cerai, baik cerai hidup dan cerai mati (2,40 persen dan 9,94 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (1,15 persen dan 2,16 persen).
- Keadaan ini mengindikasikan perempuan yang berstatus cerai hidup ataupun cerai mati lebih memilih tidak menikah lagi, sedangkan bagi laki-laki terjadi keadaan yang sebaliknya.

B. Kepala Rumah Tangga (KRT)

Secara umum KRT di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki baik di perkotaan maupun di pedesaan.

- Dari 100 KRT, 15 orang adalah perempuan dan 85 adalah laki-laki.
- Menurut daerah tempat tinggal, KRT perempuan di perkotaan sedikit lebih tinggi dari pedesaan.
- Dari 100 KRT di perkotaan, 15 orang adalah perempuan dan 85 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 KRT di pedesaan, 14 orang adalah perempuan dan 86 orang adalah laki-laki.

Gambar 4.2
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



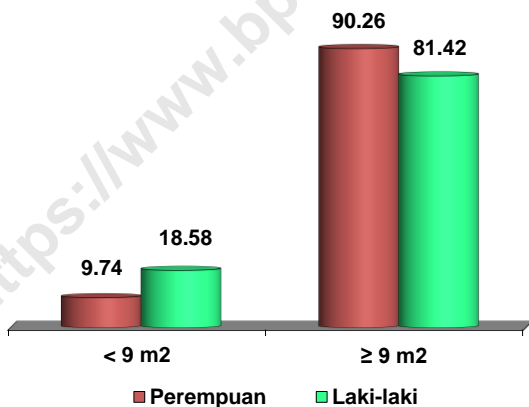
Sumber: Susenas, 2013

C. Luas Lantai

Secara nasional, KRT perempuan yang menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 KRT perempuan, 10 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 90 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita minimal 9 m^2 .
- Dari 100 KRT laki-laki, 19 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 9 m^2 dan 81 KRT menempati rumah dengan luas lantai per kapita minimal 9 m^2 .

Gambar 4.3
Persentase Kepala Rumah Tangga yang Menempati Rumah dengan Luas Lantai $< 9 \text{ m}^2$ dan $\geq 9 \text{ m}^2$ Per Kapita menurut Jenis Kelamin, 2013



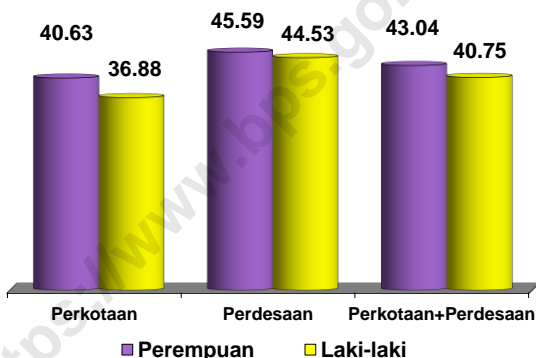
Sumber: Susenas, 2013

D. Akses Air Bersih

Secara nasional, KRT perempuan yang mengakses air bersih lebih tinggi dibandingkan KRT laki-laki.

- Dari 100 KRT perempuan, 43 KRT dapat mengakses air bersih.
- Dari 100 KRT laki-laki, 41 KRT dapat mengakses air bersih.
- KRT perempuan dan laki-laki di perdesaan (45,59 persen dan 44,53 persen) lebih banyak yang mengakses air bersih dibandingkan di perkotaan (40,63 persen dan 36,88 persen).

Gambar 4.4
Persentase Kepala Rumah Tangga yang Mengakses Air Bersih menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



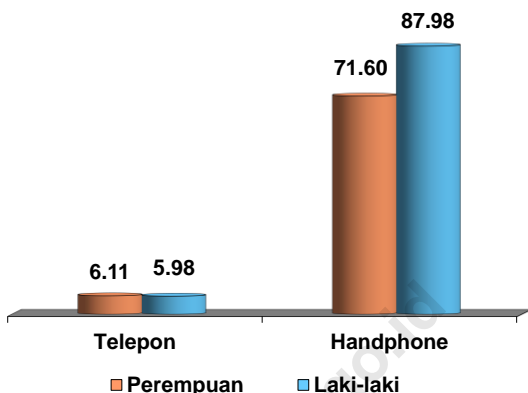
Sumber: Susenas, 2013

E. Akses terhadap Teknologi Informasi

Tidak ada perbedaan antara KRT perempuan yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon dibandingkan KRT laki-laki.

Dari 100 KRT perempuan atau laki-laki, 6 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan telepon.

Gambar 4.5
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan Penggunaan/Akses terhadap Telepon dan Handphone, 2013



Sumber: Susenas, 2013

KRT perempuan yang mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone lebih sedikit dibandingkan KRT laki-laki.

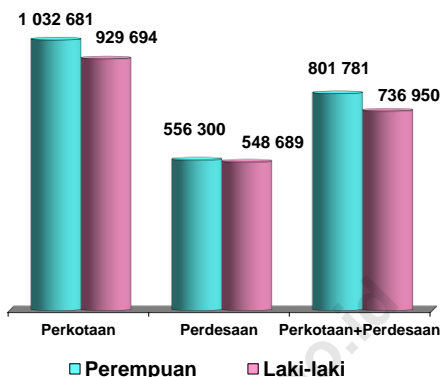
- Dari 100 KRT perempuan, 72 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone.
- Dari 100 KRT laki-laki, 88 KRT diantaranya dapat mengakses teknologi informasi dengan menggunakan handphone.

F. Rata-rata Pengeluaran per Kapita

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki.

- Rumah tangga dengan KRT perempuan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan Rp 801.781,- sedangkan dengan KRT laki-laki Rp 736.950,-.
- Menurut daerah tempat tinggal, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di perkotaan baik untuk KRT perempuan maupun KRT laki-laki lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Gambar 4.6
Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rupiah) menurut
Jenis Kelamin KRT, 2013



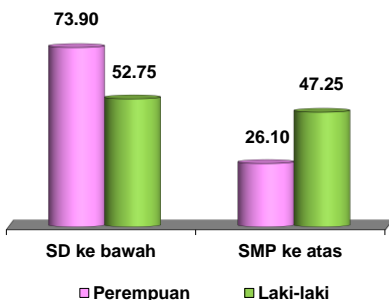
Sumber: Susenas, 2013

G. Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT laki-laki lebih baik dibandingkan dengan KRT perempuan.

- Dari 100 KRT perempuan, 74 orang berpendidikan SD ke bawah dan 26 orang berpendidikan SMP ke atas
- Dari 100 KRT laki-laki, 53 orang berpendidikan SD ke bawah dan 47 orang berpendidikan SMP ke atas.

Gambar 4.7
Persentase Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin dan
Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2013



Sumber: Susenas, 2013

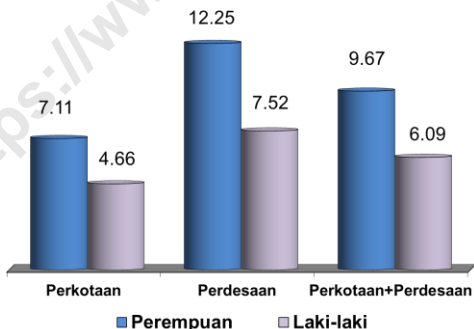
V. Pendidikan

A. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah

Secara nasional, perempuan berumur 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 5 tahun ke atas, 10 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 5 tahun ke atas, 6 orang diantaranya tidak/belum pernah sekolah.
- Menurut daerah perkotaan dan perdesaan, terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak/belum pernah bersekolah, dimana perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Gambar 5.1
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



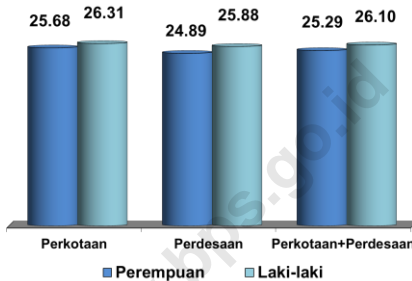
Sumber: Susenas, 2013

B. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah

Secara nasional, perempuan berumur 5 tahun ke atas yang masih sekolah hampir sama dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 5 tahun ke atas, 25 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 5 tahun ke atas, 26 orang diantaranya masih bersekolah.

Gambar 5.2
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah
menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



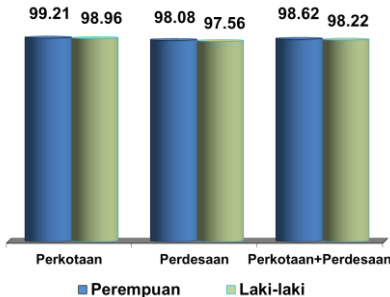
Sumber: Susenas, 2013

C. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

1. APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun

APS penduduk berumur 7-12 tahun bagi perempuan relatif sama dengan laki-laki, baik di perkotaan maupun perdesaan.

Gambar 5.3
APS Penduduk Berumur 7-12 Tahun menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2013



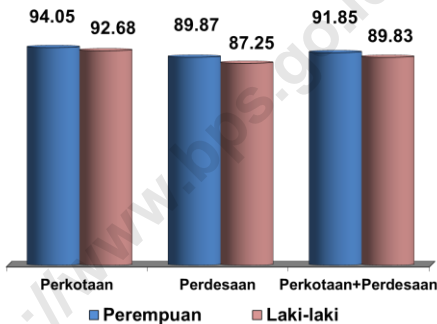
Sumber: Susenas, 2013

- Dari 100 perempuan berumur 7-12 tahun, sebanyak 99 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 7-12 tahun, sebanyak 98 orang diantaranya masih bersekolah.

2. APS Penduduk Berumur 13-15 Tahun

Secara nasional, APS perempuan berumur 13-15 tahun lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki pada kelompok umur yang sama.

Gambar 5.4
APS Penduduk Berumur 13-15 Tahun menurut
Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

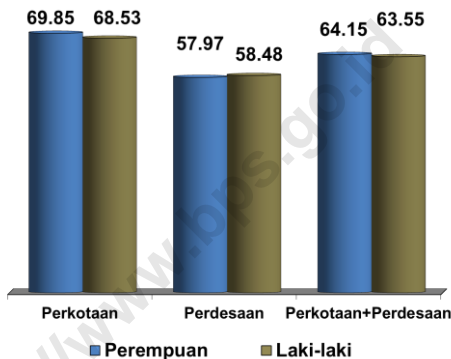
- Dari 100 perempuan berumur 13-15 tahun, sebanyak 92 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 13-15 tahun, sebanyak 90 orang diantaranya masih bersekolah.
- Menurut daerah tempat tinggal, APS penduduk berumur 13-15 tahun bagi perempuan baik di perkotaan maupun di perdesaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun

Secara nasional, APS laki-laki berumur 16-18 tahun, relatif sama dengan APS perempuan pada kelompok umur yang sama.

- Dari 100 perempuan berumur 16-18 tahun, sebanyak 64 orang diantaranya masih bersekolah.
- Dari 100 laki-laki berumur 16-18 tahun, sebanyak 64 orang diantaranya masih bersekolah.
- Menurut daerah tempat tinggal, APS penduduk berumur 16-18 tahun di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Gambar 5.5
APS Penduduk Berumur 16-18 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

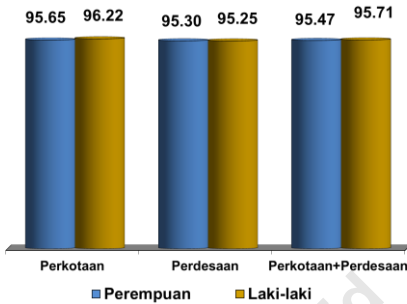
D. Angka Partisipasi Murni (APM)

1. APM SD/MI/Paket A

APM perempuan 7-12 tahun yang masih bersekolah di SD/MI/Paket A relatif sama dengan APM laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 7-12 tahun, 95 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/ Paket A.
- Dari 100 laki-laki berumur 7-12 tahun, 96 orang diantaranya masih bersekolah di SD/MI/Paket A.
- Relatif tidak ada perbedaan antara APM SD/MI/Paket A di perkotaan dan di perdesaan.

Gambar 5.6
APM SD/MI/Paket A menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2013

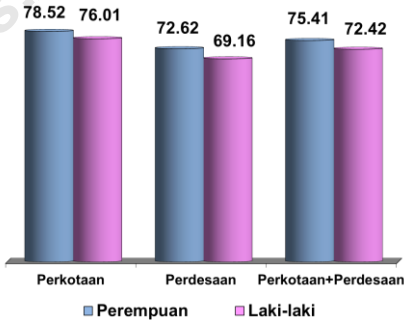


Sumber: Susenas, 2013

2. APM SMP/MTs/Paket B

Bila dibandingkan APM SD/MI/Paket A, APM penduduk berumur 13-15 tahun yang masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

Gambar 5.7
APM SMP/MTs/Paket B menurut Jenis Kelamin dan
Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

- Secara nasional, APM SMP/MTs/Paket B bagi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.
- Dari 100 perempuan berumur 13-15 tahun, 75 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/Paket B.

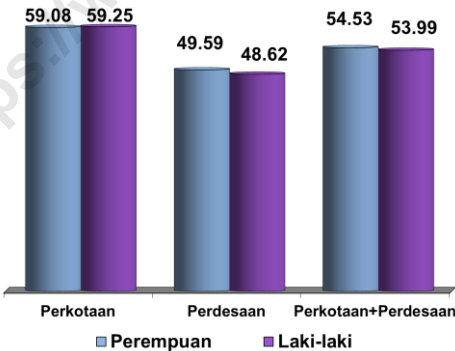
- Dari 100 laki-laki berumur 13-15 tahun, 72 orang diantaranya masih bersekolah di SMP/MTs/ Paket B.
- APM SMP/MTs/Paket B perempuan di perkotaan maupun perdesaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. APM Penduduk SMA/SMK/MA/Paket C

Bila dibandingkan dengan APM SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B, APM penduduk berumur 16-18 tahun yang masih bersekolah di SMA/SMK/MA/ Paket C lebih rendah, baik perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 16-18 tahun, 55 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/ Paket C.
- Dari 100 laki-laki berumur 16-18 tahun, 54 orang diantaranya masih bersekolah di SMA/SMK/MA/ Paket C.

Gambar 5.8
APM SMA/SMK/MA/Paket C menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

- Menurut daerah tempat tinggal, terlihat perbedaan yang tinggi antara APM SMA/SMK/MA/ Paket C di perkotaan dan perdesaan.

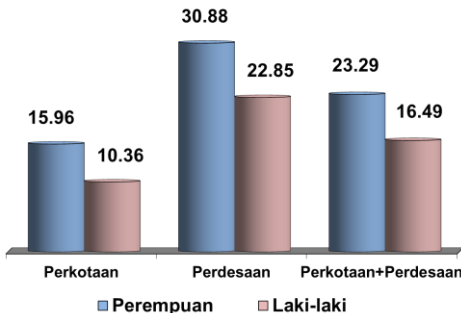
- APM SMA/SMK/MA/Paket C di perkotaan, perempuan relatif sama dibandingkan laki-laki, sedangkan APM SMA/SMK/MA/Paket C di perdesaan, perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

E. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijasah

Perempuan berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijasah lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, 23 orang diantaranya tidak memiliki ijasah.
- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 16 orang diantaranya tidak memiliki ijasah.
- Menurut daerah tempat tinggal, perempuan dan laki-laki yang tidak memiliki ijasah di perkotaan (15,96 persen dan 10,36 persen) lebih rendah dibandingkan di perdesaan (30,88 persen dan 22,85 persen).

Gambar 5.9
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Tidak Memiliki Ijasah menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



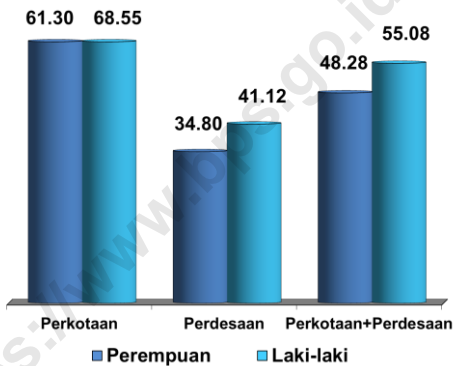
Sumber: Susenas, 2013

F. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan dasar (minimal tamat SMP/MTs) lebih rendah dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, 48 orang diantaranya berhasil menamatkan pendidikan dasar.

Gambar 5.10
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Menamatkan Pendidikan Dasar menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013



Sumber: Susenas, 2013

- Dari 100 penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas, 55 orang diantaranya berhasil menamatkan pendidikan dasar.
- Rendahnya pencapaian pendidikan dasar baik perempuan maupun laki-laki berumur 15 tahun ke atas terjadi di perdesaan.

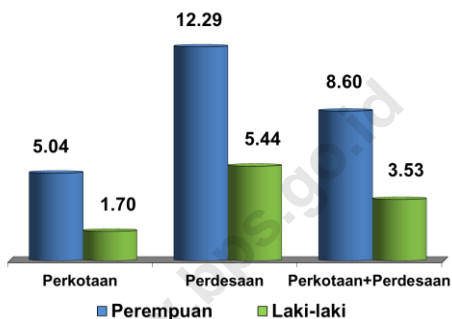
G. Angka Buta Huruf

Secara nasional, perempuan berumur 15 tahun ke atas yang buta huruf lebih banyak dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 perempuan berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 9 orang yang buta huruf.

- Dari 100 laki-laki berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 4 orang yang buta huruf.
- Perempuan berumur 15 tahun ke atas yang buta huruf di perdesaan (12,29 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (5,04 persen).

Gambar 5.11
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, 2013

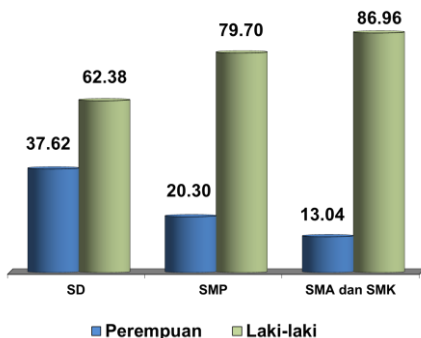


Sumber: Susenas, 2013

H. Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah pada tingkat SD hingga SMA/SMK lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

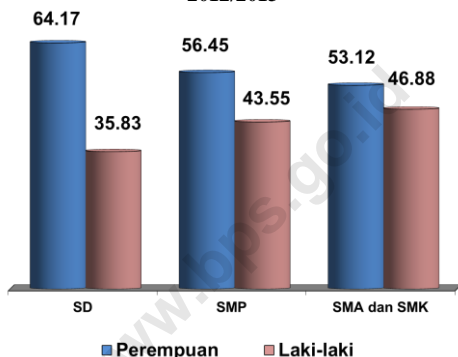
Gambar 5.12
Persentase Kepala Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah, 2012/2013



Sumber: Kemendiknas, 2012/2013

- Dari 100 kepala sekolah dasar (SD) terdiri dari 38 perempuan dan 62 laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah menengah pertama (SMP) terdiri dari 20 perempuan dan 80 laki-laki.
- Dari 100 kepala sekolah menengah atas (SMA dan SMK) terdiri dari 13 perempuan dan 87 laki-laki.

Gambar 5.13
Persentase Guru menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah,
2012/2013



Sumber: Kemendiknas, 2012/2013

Guru perempuan pada tingkat SD, SMP dan SMA/SMK lebih banyak dibandingkan guru laki-laki.

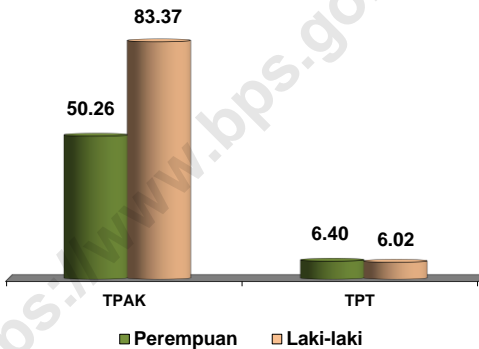
- Dari 100 guru sekolah dasar (SD), terdiri dari 64 perempuan dan 36 laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah pertama (SMP), terdiri dari 56 perempuan dan 44 laki-laki.
- Dari 100 guru sekolah menengah (SMA dan SMK), terdiri dari 53 perempuan dan 47 laki-laki.

VI. Ketenagakerjaan

A. TPAK dan TPT

- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 50,26 persen, lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki sebesar 83,37 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perempuan sebesar 6,40 persen lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki sebesar 6,02 persen.

Gambar 6.1
TPAK dan TPT Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin, 2013



Sumber: Sakernas, 2013

B. Lapangan Usaha

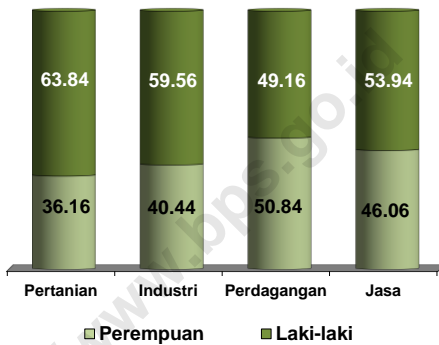
Perempuan yang bekerja di sektor perdagangan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan perempuan yang bekerja di sektor pertanian hanya separuhnya dari laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian, 36 orang adalah perempuan dan 64 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor industri, 40 orang adalah perempuan dan 60 orang adalah laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor perdagangan, 51 orang adalah perempuan dan 49 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 orang penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor jasa, 46 orang adalah perempuan dan 54 orang adalah laki-laki.

Gambar 6.2

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2013



Sumber: Sakernas, 2013

C. Status Pekerjaan

Status pekerjaan sebagai pengusaha (berusaha sendiri dan berusaha dengan dibantu buruh) dan pegawai/buruh/karyawan didominasi oleh laki-laki, sementara status pekerjaan sebagai pekerja keluarga/tak dibayar didominasi perempuan.

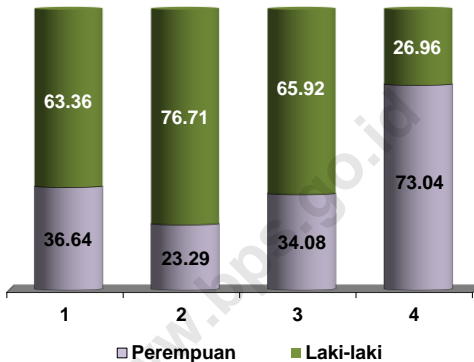
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha sendiri, 37 orang adalah perempuan dan 63 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh, 23 orang adalah perempuan dan 77 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status pegawai/buruh/karyawan,

34 orang adalah perempuan dan 66 orang adalah laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status pekerja keluarga/tak dibayar, 73 adalah perempuan dan 27 adalah laki-laki.

Gambar 6.3

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, 2013



Sumber: Sakernas, 2013

Keterangan:

- 1 = Berusaha sendiri
- 2 = Berusaha dengan dibantu buruh
- 3 = Pegawai/buruh/karyawan
- 4 = Pekerja keluarga/tak dibayar

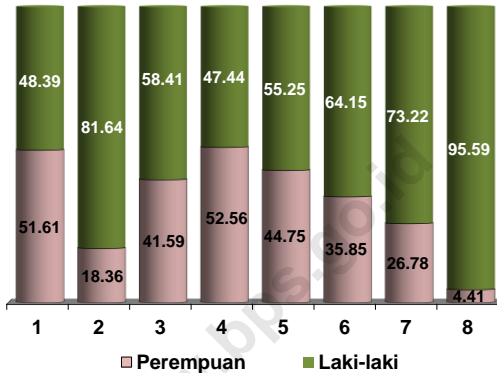
D. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan lebih didominasi laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan tenaga usaha penjualan serta tenaga profesional dan teknisi lebih didominasi perempuan dibandingkan laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, 18 orang adalah perempuan dan 82 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga usaha penjualan, 53 orang adalah perempuan dan 47 orang adalah laki-laki.

- Dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, 52 orang adalah perempuan dan 48 orang adalah laki-laki

Gambar 6.4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan, 2013



Sumber: Sakernas, 2013

Keterangan:

- 1 = Tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya
- 2 = Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3 = Tenaga tata usaha dan yang sejenis
- 4 = Tenaga usaha penjualan
- 5 = Tenaga usaha jasa
- 6 = Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan
- 7 = Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- 8 = Lainnya

E. Jam Kerja

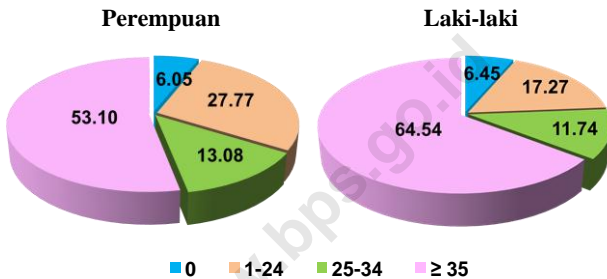
Secara nasional, sebagian besar penduduk berumur 15 tahun ke atas bekerja lebih dari 35 jam selama seminggu, baik perempuan maupun laki-laki.

- Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja lebih dari 35 jam selama seminggu sebesar 53,10 persen, lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 64,54 persen.
- Persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja 0 jam selama seminggu (sementara

tidak bekerja) relatif sama dengan laki-laki, yaitu sekitar 6 persen.

- Jumlah jam kerja 1-24 jam dan 25-34 jam selama seminggu lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Gambar 6.5
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja Seluruhnya, 2013



Sumber: Sakernas, 2013

F. Upah Pekerja

Secara nasional, rata-rata upah pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan upah pekerja laki-laki, baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

Tabel 6.1
Rata-rata Upah Pekerja menurut Jenis Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2013

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin			Rasio Upah
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan+ Laki-laki	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	823 649	1 348 722	1 231 925	61.07
Non Pertanian	1 666 514	2 143 673	1 976 203	77.74
Total	1 622 863	2 069 280	1 917 152	78.43

Sumber: Sakernas, 2013

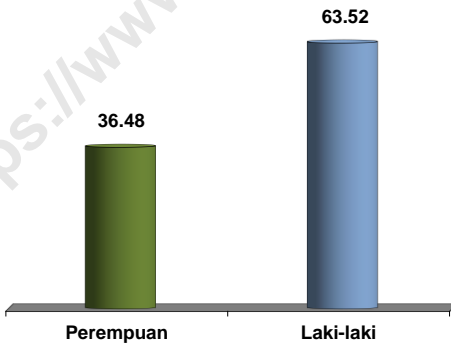
- Rasio upah pekerja perempuan pada sektor pertanian sebesar 61,07 artinya jika upah pekerja laki-laki pada sektor pertanian sebesar 100 maka upah perempuan hanya sebesar 61,07.
- Rasio upah pekerja perempuan pada sektor non pertanian sebesar 77,74 artinya jika upah pekerja laki-laki pada sektor non pertanian sebesar 100 maka upah perempuan sebesar 77,74.

G. Pekerja Anak

Penduduk berumur 10-17 tahun yang bekerja (pekerja anak) lebih didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

- Dari 100 pekerja anak, sebanyak 36 orang adalah anak perempuan dan 64 orang adalah anak laki-laki.

Gambar 6.6
Persentase Penduduk Berumur 10-17 Tahun yang Bekerja
menurut Jenis Kelamin, 2013



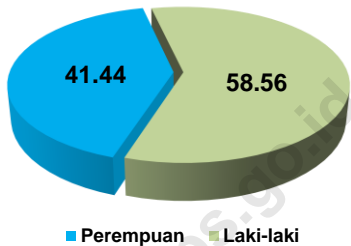
Sumber: Sakernas, 2013

H. Pengusaha Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Usaha industri mikro dan kecil adalah perusahaan/ usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang (mikro) dan 5-19 orang (kecil).

- Berdasarkan hasil survei industri mikro dan kecil tahun 2013 (VIMK 2013), terdapat 3.418.366 pengusaha IMK yang tersebar di 33 provinsi.
- Persentase perempuan sebagai pengusaha sebesar 41,44 persen dan laki-laki sebesar 58,56 persen.

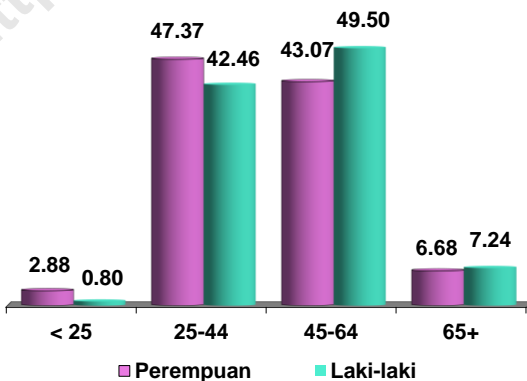
Gambar 6.7
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil
menurut Jenis Kelamin, 2013



Sumber: Survei IMK, 2013

- Menurut kelompok umur, persentase pengusaha baik perempuan maupun laki-laki sebagian besar berada pada kelompok umur 25-44 tahun dan 45-64 tahun.

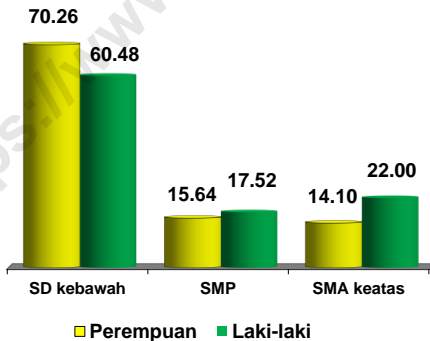
Gambar 6.8
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut
Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2013



Sumber: Survei IMK, 2013

- Pengusaha perempuan pada kelompok umur 25-44 tahun (47,37 persen) lebih tinggi dibandingkan pengusaha laki-laki (42,46 persen) pada kelompok umur yang sama.
- Pengusaha perempuan pada kelompok umur 45-64 tahun (43,07 persen) lebih rendah dibandingkan pengusaha laki-laki (49,50 persen) pada kelompok umur yang sama.
- Menurut tingkat pendidikan, pengusaha perempuan yang berpendidikan SD ke bawah (70,26 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (60,48 persen).
- Pengusaha perempuan yang berpendidikan SMP dan SMA ke atas (15,64 persen dan 14,10 persen) lebih rendah dibandingkan pengusaha laki-laki (17,52 persen dan 22,00 persen).

Gambar 6.9
Persentase Pengusaha Mikro dan Kecil menurut
Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2013



Sumber: Survei IMK, 2013

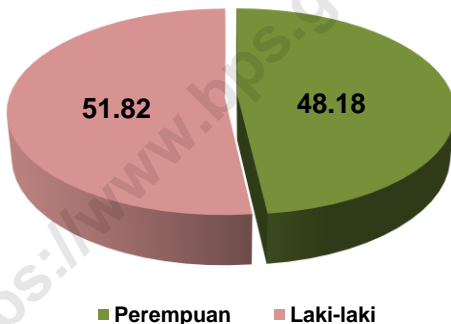
VII. Kepemimpinan, Politik dan Pemerintahan

A. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Jumlah PNS pada 31 Desember 2013 sebesar 4.362.805 orang, dimana PNS laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan PNS perempuan.

- Dari 100 pegawai negeri sipil, 52 orang adalah laki-laki dan 48 orang adalah perempuan.

Gambar 7.1
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin,
31 Desember 2013

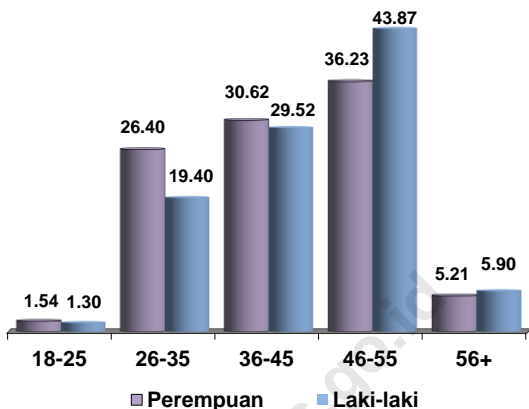


Sumber: BKN, Statistik PNS

Sebagian besar PNS berada pada kelompok umur 26-55 tahun, baik untuk PNS perempuan maupun PNS laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, 2 orang berumur 18-25 tahun, 93 orang berumur 26-55 tahun, dan 5 orang berumur 56 tahun ke atas.
- Dari 100 PNS laki-laki, 1 orang berumur 18-25 tahun, 93 berumur 26-55 tahun, dan 6 orang berumur 56 tahun ke atas.

Gambar 7.2
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan
Kelompok Umur, 31 Desember 2013

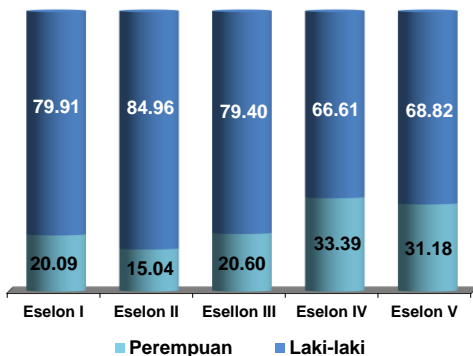


Sumber: BKN, Statistik PNS

PNS perempuan yang menduduki jabatan struktural paling banyak sebagai pejabat Eselon IV sebesar 33,39 persen dan paling sedikit sebagai pejabat Eselon II sebesar 15,04 persen.

- Dari 100 pejabat Eselon I, sebanyak 20 orang adalah perempuan dan 80 orang adalah laki-laki.

Gambar 7.3
Persentase Pegawai Negeri Sipil yang Menduduki Jabatan
Eselon I-V menurut Jenis Kelamin, 31 Desember 2013



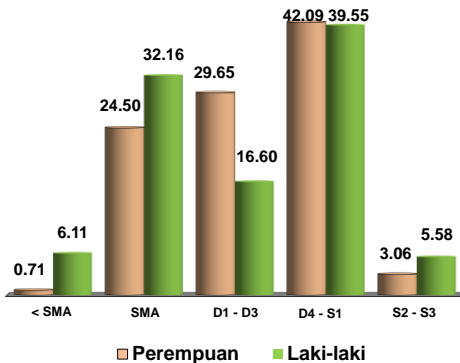
Sumber: BKN, Statistik PNS

- Dari 100 pejabat Eselon II, sebanyak 15 orang adalah perempuan dan 85 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon III, sebanyak 21 orang adalah perempuan dan 79 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon IV, sebanyak 33 orang adalah perempuan dan 67 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 pejabat Eselon V, sebanyak 31 orang adalah perempuan dan 69 orang adalah laki-laki.

PNS yang berpendidikan SMA, D1-D3, dan D4-S1 lebih banyak dibandingkan PNS yang berpendidikan lainnya, baik PNS perempuan maupun laki-laki.

- Dari 100 PNS perempuan, 1 orang berpendidikan di bawah SMA, 24 orang berpendidikan SMA, 30 orang berpendidikan D1-D3, 42 orang berpendidikan D4-S1, dan 3 orang berpendidikan S2-S3.
- Dari 100 PNS laki-laki, 6 orang berpendidikan di bawah SMA, 32 orang berpendidikan SMA, 17 orang berpendidikan D1-D3, 40 orang berpendidikan D4-S1, dan 6 orang berpendidikan S2-S3.

Gambar 7.4
Persentase Pegawai Negeri Sipil menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 31 Desember 2013



Sumber: BKN, Statistik PNS

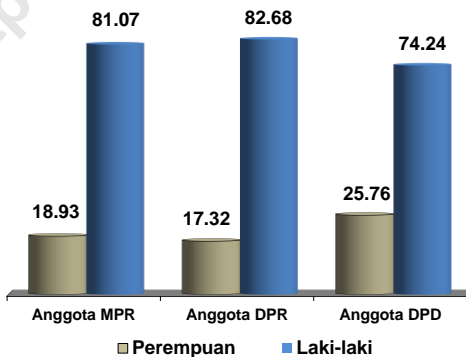
B. Lembaga Eksekutif

- Dari 34 kementerian di Kabinet Kerja 2014-2019, hanya ada 8 kementerian yang dipimpin oleh menteri perempuan.
- Dari 34 provinsi di Indonesia, tidak ada provinsi yang dipimpin oleh perempuan.
- Dari 511 kabupaten/kota di Indonesia, hanya ada 24 walikota dan bupati perempuan.

C. Lembaga Legislatif

- Dari 5 pimpinan MPR periode 2014-2019, tidak ada yang perempuan.
- Dari 100 anggota MPR periode 2014-2019, 19 orang adalah perempuan dan 81 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 anggota DPR, 17 orang adalah perempuan dan 83 orang adalah laki-laki.
- Dari 100 anggota DPD, 26 orang adalah perempuan dan 74 orang adalah laki-laki.

Gambar 7.5
Persentase Anggota MPR, DPR, dan DPD menurut Jenis Kelamin
Periode 2014-2019



Sumber: MPR-RI

D. Lembaga Yudikatif

Lembaga yudikatif terdiri dari Mahkamah Agung (MA), Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan Komisi Yudisial (KY).

- Dari 12 pimpinan Mahkamah Agung pada tahun 2013 tidak ada yang perempuan.
- Dari 5 pimpinan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) pada tahun 2013 tidak ada yang perempuan.
- Dari 9 pimpinan Mahkamah Konstitusi (MK) pada tahun 2013, 1 orang adalah perempuan.
- Dari 7 pimpinan Komisi Yudisial (KY) pada tahun 2013 tidak ada yang perempuan.

<https://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

ISBN 978-979-064-784-8

